

**Peran Literasi Keuangan Nelayan Dan Perilaku Rumah Tangga Serta Implikasinya Terhadap Ketahanan Ekonomi Keluarga (Studi Pada Keluarga Nelayan Di Pelabuhan Sadeng, Gunungkidul, Yogyakarta)**

***Bangun Putra Prasetya***

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Widya Mataram

email: [bangunputraprasetya@gmail.com](mailto:bangunputraprasetya@gmail.com)

***ABSTRACT***

*The southern coastal area was a priority area to be developed, especially in Sadeng Beach in becoming a fishing port, it was expected to be a mainstay in the economic development of the South Coast area of Gunungkidul Regency and be able to provided welfare to the community, especially fishermen. Welfare was influenced by a number of factors including the limited quality of human resources in understanding financial literacy. Good financial knowledge or Financial Literacy was needed so that financial management could be better by placing money in accordance with appropriate goods, so that it could be an effort to controled household consumptive behavior in achieving family economic resilience. This study aimed to determined the role of household behavior in mediating the influence of financial literacy in achieving family economic resilience.*

*The study used an explanatory approach. This research was included in the category of quantitative research because it involved numerical data, measured objective facts, focused on variables, and involved statistical analysis. Hypothesis testing using Smart PLS.*

*The results showed that with the role of good financial literacy applied in everyday life, it would have an impact on financial resilience. In addition, if a person's literacy ability was able to be applied and was able to controled household behavior in controlling finances and saving, it would have a good impact on family economic resilience*

***Keywords: Financial Literacy, Household Behavior, Family Economic Resilience***

***ABSTRAK***

Kawasan pesisir selatan menjadi kawasan prioritas untuk dikembangkan khususnya di Pantai sadeng dalam menjadi Pelabuhan perikanan diharapkan dapat menjadi andalan dalam pengembangan perekonomian kawasan Pantai Selatan Kabupaten Gunungkidul dan mampu memberikan kesejahteraan kepada masyarakat, khususnya nelayan. Kesejahteraan dipengaruhi oleh sejumlah faktor di antaranya keterbatasan kualitas sumberdaya manusia dalam pemahaman mengenai literasi keuangan. Pengetahuan keuangan atau literasi keuangan yang baik diperlukan agar pengelolaan keuangan dapat lebih baik dengan menempatkan uang sesuai dengan barang yang sesuai, sehingga mampu sebagai upaya kontrol perilaku konsumtif rumah tangga dalam pencapaian ketahanan ekonomi keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran perilaku rumah tangga dalam memediasi pengaruh literasi keuangan dalam mencapai ketahanan ekonomi keluarga.

Penelitian menggunakan pendekatan eksplanatori. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kuantitatif karena melibatkan data numerik, mengukur fakta objektif, berfokus pada variabel, dan melibatkan analisis statistik. Pengujian hipotesis menggunakan Smart PLS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan peran literasi keuangan yang baik diterapkan dalam kehidupan sehari-hari akan berdampak pada ketahanan Keuangan. Selain itu jika kemampuan literasi seseorang mampu

diterapkan dan mampu mengendalikan perilaku rumah tangga dalam mengontrol keuangan dan menabung, maka akan berdampak baik pada ketahanan Ekonomi Keluarga

***Kata Kunci: Literasi Keuangan, Perilaku Rumah Tangga, Ketahanan Ekonomi Keluarga.***

## **PENGANTAR**

Secara geografis Indonesia berada di posisi antara 6o LU – 11o LS dan 95o BT – 141o BT. Pulau yang paling utara adalah Pulau Weh yang dilalui 6o LU, pulau paling selatan yaitu Pulau Roti, yang dilalui oleh garis lintang 11o LS. Selain dilalui oleh garis lintang 6o LU Pulau Weh juga dilalui oleh garis bujur 95o BT. Adapun garis bujur 141o BT melalui batas Irian Jaya dengan Negara Papua. Terletak di antara dua benua yaitu benua Asia dan benua Australia. Dilalui oleh dua samudera dan garis khatulistiwa. Indonesia adalah sebuah negara kepulauan dengan luas laut yang mencapai 5,8 juta km dan garis pantai Indonesia yang mencapai 95.161 km membuat Indonesia menempati urutan ke-2 setelah Kanada. Laut yang luas dan garis pantai yang panjang, membuat Indonesia memiliki potensi sumberdaya kelautan yang besar, baik dari segi kuantitas ataupun diversitasnya

Deklarasi Juanda pada tanggal 13 Desember 1957 Indonesia menyatakan bahwa laut sekitar Indonesia termasuk ke dalam kesatuan wilayah NKRI. Indonesia diakui oleh internasional sebagai negara kepulauan melalui konvensi hukum laut PBB ke-3 (UNCLOS, 1982) yang kemudian diratifikasi dengan UU No. 17 tahun 1985. Di dalam konvensi tersebut dinyatakan bahwa total luas wilayah laut Indonesia menjadi 5,9 juta km<sup>2</sup> dengan 3,2 juta km<sup>2</sup> merupakan perairan teritorial dan sisanya adalah daerah perairan Zona Ekonomi Eksklusif. Eksistensi Indonesia sebagai negara maritime dibuktikan dengan UU No.27 tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil. Dua

per tiga wilayah Indonesia merupakan lautan, sehingga Indonesia memiliki potensi sumber daya laut yang tinggi. Potensi sumberdaya laut, bukan hanya ikan atau rumput laut saja, namun termasuk ekosistem laut yang beragam, energi, dan mineral. Aktivitas yang berkenaan dengan kelautan menjadi suatu hal yang banyak dilakukan oleh penduduk Indonesia yang tersebar di 12.879 desa yang berbatasan langsung dengan laut (Badan Pusat Statistik, 2020). Hal inilah yang menjadikan Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi wilayah pesisir yang besar, sehingga dengan adanya potensi laut yang ada di Indonesia sehingga menyebabkan pada disetiap pulau yang berpenghuni pasti terdapat masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir dengan mata pencahariannya adalah sebagai nelayan (Sahidu, 2023).

Nelayan merupakan suatu fenomena sosial yang sampai saat ini masih merupakan tema yang sangat menarik untuk didiskusikan. Membicarakan nelayan hampir pasti isu yang selalu muncul merupakan salah satu masyarakat yang marjinal, miskin dan menjadi sasaran eksploitasi penguasa baik secara ekonomi maupun politik. Secara umum nelayan merupakan suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya. Profesi nelayan Indonesia sebagian besar diperoleh secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Karakteristik masyarakat

nelayan terbentuk mengikuti sifat dinamis sumberdaya yang digarapnya, sehingga untuk mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal, nelayan harus berpindah-pindah. Selain itu, resiko usaha yang tinggi menyebabkan masyarakat nelayan hidup dalam suasana alam yang keras yang selalu diliputi ketidakpastian dalam menjalankan usahanya (Sahidu, 2023). Nelayan merupakan salah satu di antara masyarakat yang bekerja di bidang kelautan di Indonesia yang memiliki potensi sangat besar sebagai negara maritim. Selain itu pendefinisian nelayan mengungkapkan bahwa nelayan merupakan sekelompok masyarakat yang berada di wilayah pesisir, yang kehidupan sehari-hari tergantung dari hasil laut dengan cara menangkap ikan dilaut maupun budidaya ikan.

Berdasarkan data statistik Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), jumlah nelayan laut sub sektor perikanan tangkap 2.359.264 orang pada tahun 2021. Besarnya jumlah nelayan mengindikasikan tingginya ketergantungan masyarakat pesisir terhadap sumber daya laut. Namun demikian sebagian besar kurang lebih 95,6 persen adalah nelayan kecil (*small scale fishery*) atau nelayan tradisional yang beroperasi di sekitar kawasan pesisir. Menurut Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 tentang Perikanan dan Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009, nelayan kecil adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang menggunakan kapal perikanan berukuran paling besar 5 Gross Ton (GT).

Nelayan memiliki peranan yang sangat penting di sektor perikanan terkait dengan ketenagakerjaan dalam penangkapan ikan di laut. Potensi perikanan laut yang cukup besar merupakan sumber mata pencaharian

bagi masyarakat pesisir. Tetapi potensi perikanan yang besar tersebut tidak sesuai dengan kondisi kehidupan nelayan dalam kenyataannya sebagai ujung tombak pengelola perikanan. Secara umum kehidupan nelayan di Indonesia masih relatif miskin, hampir lebih 22 persen dari seluruh penduduk Indonesia, masih berada di bawah kemiskinan dan terpinggirkan. Berdasarkan dokumen data statistik Sumber Daya Laut dan Pesisir 2021, dalam periode 2010-2019 mengalami penurunan. Dari 2,16 juta orang tahun 2010 menjadi 1,83 orang tahun 2019. Hal tersebut disebabkan oleh krisis iklim dan ekspansi industri ekstraktif di wilayah pesisir, laut, dan pulau-pulau kecil.

Gunungkidul, Kulon Progo, dan Bantul menjadi kantong-kantong kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Optimalisasi pengentasan kemiskinan di wilayah selatan tersebut bukan tidak mungkin akan melepaskan label DIY sebagai provinsi termiskin di Pulau Jawa. Tingginya kemiskinan DIY sempat menimbulkan banyak pertanyaan (Purwanti, 2023). Tak sedikit juga yang menilainya sebagai sebuah anomaly, sebab dalam beberapa aspek, daerah istimewa tersebut mencatatkan kinerja yang sangat mumpuni. Beberapa di antaranya Indeks Pembangunan Manusia dan angka harapan lama sekolah yang tinggi, serta tidak ada lagi desa tertinggal. Tidak dapat dimungkiri bahwa secara statistik angka kemiskinan DIY memang relatif tinggi, yakni 11,49 persen pada September 2022. Salah satu faktor penyebabnya adalah masih ada sejumlah daerah di Yogyakarta memiliki tingkat kemiskinan yang tinggi. Dari lima daerah kabupaten/kota, tiga di antaranya masih memiliki persentase kemiskinan yang relatif besar. Daerah tersebut adalah Kabupaten

Kulon Progo, Gunungkidul, dan Bantul. Terletak di wilayah pesisir selatan dengan kontur medan perbukitan membuat ketiga kabupaten di Yogyakarta itu lekat dengan gambaran ketertinggalan di masa silam (Purwanti, 2023).

Sampai saat ini, pertanian dan perikanan masih menjadi sektor dengan tingkat pendapat yang rendah dan tak menentu. Sektor industri dan konstruksi yang pendapatannya relatif ajek pun belum mampu menjamin tercukupinya kebutuhan lantaran tingkat upah yang relatif rendah. Akibatnya, pemenuhan kebutuhan pun tidak optimal. Hal tersebut tergambar dari pengeluaran per kapita yang minim, terutama di Gunungkidul dan Kulon Progo yang dapat ditinjau dari hasil Badan Pusat Statistik DIY pada tahun 2023 (Lihat Tabel 1).

Tingkat pengeluaran ini menjadi dasar penghitungan kemiskinan. Semakin sedikit uang yang dikeluarkan untuk belanja setiap bulan, maka kecenderungan masuk dalam kelompok miskin kian besar. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa sejatinya kemiskinan yang tinggi dapat diatasi. Perbaikan demi perbaikan dapat dilakukan dengan menggali berbagai potensi yang dimiliki suatu daerah khususnya Daerah Istimewa Yogyakarta (Purwanti, 2023).

Pengentasan kemiskinan telah banyak diupayakan oleh pihak pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada visi Gubernur

DIY dalam RPJMD 2017-2022 yakni “Menyongsong Abad Samudera Hindia Untuk Kemuliaan Martabat Manusia Yogja” dengan mengalihkan wajah DIY menghadap ke selatan hendaknya menjadi titik balik perubahan arah pembangunan sekaligus gaya hidup manusia Yogja. Konsep dagang layar sebagai jargon yang menambah khasanah pencapaian kesejahteraan warga DIY dari yang semula hanya mengandalkan dari sektor pertanian. Selain itu Pengembangan Kawasan Selatan DIY diwujudkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMD) 2022-2027, dimana pesisir selatan DIY menyuguhkan keindahan alam yang eksotis dan telah menjelma menjadi kawasan wisata yang menarik banyak wisatawan dan telah berkontribusi pada peningkatan pendapatan masyarakat di sekitar. Pemda DIY dalam dua periode lima tahun pembangunan terakhir secara serius mengupayakan pembangunan kawasan selatan DIY, seperti pengembangan infrastruktur wilayah, pengembangan aktivitas perekonomian, dan program-program pemberdayaan masyarakat untuk mengurangi ketimpangan wilayah selatan DIY. Hal ini juga menunjukkan bahwa komitmen Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta dalam pengembangan potensi bahari yang merupakan bagian dari kawasan sisi selatan. Dengan paradigma “*development follows infrastructure*”, pembangunan infrastruktur

Tabel 1  
Tingkat Pengeluaran Per Kapita Disesuaikan

Kabupaten/Kota	Pengeluaran per Kapita Disesuaikan (Ribu rupiah/orang/tahun)					
	2018	2019	2020	2021	2022	2023
D.I. Yogyakarta	Rp 13,946	Rp 14,394	Rp 14,015	Rp 14,111	Rp 14,482	Rp 14,924
Kulonprogo	Rp 9,698	Rp 10,275	Rp 10,041	Rp 10,069	Rp 10,511	Rp 10,723
Bantul	Rp 15,386	Rp 15,636	Rp 15,517	Rp 15,545	Rp 16,002	Rp 16,524
Gunungkidul	Rp 9,163	Rp 9,612	Rp 9,486	Rp 9,505	Rp 9,874	Rp 10,065
Sleman	Rp 15,844	Rp 16,434	Rp 15,926	Rp 16,060	Rp 16,438	Rp 16,976
Kota Yogyakarta	Rp 18,629	Rp 19,125	Rp 18,678	Rp 18,801	Rp 19,319	Rp 19,920

Sumber : Olahan, Badan Pusat Statistik, 2023.

di kawasan selatan diharapkan dapat memicu bangkitan ekonomi di wilayah sekitarnya. Kawasan pantai selatan adalah lokus strategis pembangunan di DIY yang diamanatkan dalam Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata DIY Tahun 2012-2025 ditetapkan perwilayahan pembangunan destinasi wisata pesisir, yaitu Kawasan Glagah-Trisik dan sekitarnya; Kawasan Parangtritis-Depok dan sekitarnya; Kawasan Baron-Sundak dan sekitarnya; serta Kawasan Siung-WediomboSadeng dan sekitarnya.

Perubahan arah pembangunan di DIY tidak lepas dari mata pencaharian utama yang berada di sektor darat. Sektor perairan khususnya laut selatan masih menjadi sebuah pajangan yang sebenarnya apabila digali lebih dalam kaya akan nilai ekonomi. Perubahan visi yang jelas dari Gubernur DIY, semua unsur pemerintah, pemangku kepentingan, program dan anggaran akan diarahkan pada pencapaian visi tersebut. Data menyebutkan bahwa Indonesia mempunyai 99.149 panjang garis pantai, dan 14.572 jumlah pulau dan 6.292.156,82 km<sup>2</sup> dibanding luas daratan yang hanya yakni 1.913.578,68 km<sup>2</sup>, peluang ini ditangkap Gubernur DIY dalam rangka optimalisasi pemanfaatan laut selatan DIY untuk kemuliaan masyarakat Yogja.

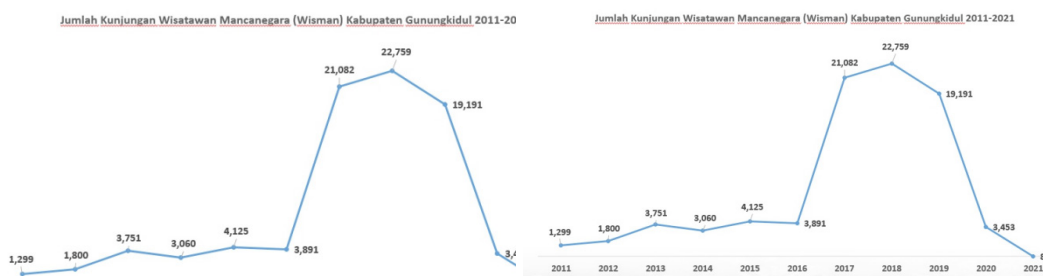
Rencana Gubernur Provinsi DIY yang menjadikan Samudera Hindia sebagai tema

dan payung berpikir dalam perumusan arah pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta, membuat kawasan pesisir selatan menjadi kawasan prioritas untuk dikembangkan. Samudera Hindia merupakan kawasan strategis, tidak hanya bagi Indonesia tetapi juga bagi seluruh dunia, di mana lalu lintas perdagangan sejak zaman dahulu banyak melewati kawasan ini. Selain itu jalur Samudera Hindia menjadi kawasan strategis karena menjadi tempat tinggal bagi 2,6 miliar penduduk atau dua perlima jumlah penduduk dunia (Ardiyanti, 2018).

Gunungkidul merupakan salah satu kawasan yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta yang berbatasan langsung dengan Samudera Hindia dan posisi kabupaten berada di kawasan pesisir DIY. Gunungkidul merupakan daerah yang dianugerahi keindahan alam dan pantai yang membentang tersebut kini telah dikenal hingga mancanegara. Pemerintah dapat memaksimalkan potensi tersebut untuk mengakselerasi pertumbuhan ekonomi. Pariwisata di Kabupaten Gunungkidul telah terbukti mampu membangkitkan ekonomi Gunungkidul yang dulu dikenal sebagai daerah miskin. Pembangunan yang cukup masif di bidang pariwisata membuat Gunungkidul kebanjiran wisatawan (Lihat Gambar 1).

Berdasarkan data pariwisata tersebut dapat ditunjukkan bahwa pada tahun 2011

Gambar 1  
Data Pariwisata Kabupaten Gunungkidul



Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul Tahun 2011-2021, 2021.

di Kabupaten Gunungkidul terdapat sekitar 615.391 wisatawan domestik yang berkunjung, sedangkan wisatawan mancanegara berjumlah 1,299 wisatawan. Namun, pada tahun 2019, tercatat 3,6 juta wisatawan datang ke Gunungkidul. Data Dinas Pariwisata Kabupaten Gunung Kidul tersebut juga menunjukkan penurunan wisatawan akibat pandemi, kini wisatawan kembali kepada kondisi normal. Selain itu, upaya pendukung pengentasan kemiskinan di Gunungkidul tidak lepas dari dibangunnya jalur jalan lintas selatan (JJLS) yang membentang dari Jawa Barat hingga Jawa Timur. Gunungkidul menjadi salah satu wilayah yang berada dalam lintasan jalur itu. Artinya, potensi masyarakat dari luar daerah yang akan melintas di Gunungkidul akan lebih banyak. Hal ini menjadi peluang besar bagi pengembangan usaha jasa-jasa pariwisata untuk mengundang para pelaku perjalanan berkunjung dan singgah di Gunungkidul. Selain itu, terdapat pula pelabuhan ikan yang mampu menjadi

sarana pariwisata serta produksi ikan tangkap yang menjadi salah satu potensi ekonomi di Kabupaten Gunungkidul.

Pelabuhan Sadeng merupakan salah satu harapan baru bagi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam mengembangkan gerbang sisi selatan dalam upaya mencapai rencana Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain itu, Pelabuhan Sadeng merupakan salah satu pelabuhan perikanan. Pantai Sadeng menjadi pelabuhan perikanan dikarenakan potensi perikanan laut merupakan salah satu sektor yang baru berkembang di wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dimana ke depan diharapkan dapat menjadi andalan dalam pengembangan perekonomian kawasan Pantai Selatan Kabupaten Gunungkidul (Lihat Gambar 2).

Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Sadeng, terletak di Teluk Sadeng pada koordinat 11.00 52' 32" BT dan 80 12' 30" LS yang tepatnya di Desa Songbanyu Pucung, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunungkidul,

Gambar 2  
Peta Lokasi Pelabuhan Sadeng



Sumber : PPP Sadeng, 2024

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pantai Sadeng ini berjarak 46 km dari arah Kota Wonosari dan 80 kilometer dari arah Kota Yogyakarta. Pelabuhan Perikanan Pantai Sadeng saat ini termasuk ke dalam pelabuhan tipe C (Permen. 16/MEN/2006). Dengan meningkatnya aktivitas kapal perikanan saat ini, fasilitas Pelabuhan Perikanan Sadeng perlu kiranya lebih dioptimalkan perannya untuk melayani kegiatan kapal yang beroperasi di Pelabuhan Sadeng. Peningkatan meliputi penambahan armada kapal baik dari segi ukuran GT (*gross tonnage*) dan jumlah kapalnya. Untuk mewadahi peningkatan ini, maka klasifikasi PPP Sadeng dapat ditingkatkan ke pelabuhan perikanan tipe B tinggal memperluas kolam pelabuhan sesuai tipenya, sementara fasilitas yang lain sudah memenuhi. Pengoptimalan ini dapat dikaji dari ketersediaan dan kelayakan fasilitas pokok, fungsional serta penunjang di Pelabuhan Sadeng (Lihat Gambar 3).

Gambar 3  
Pantai Sadeng Tampak Atas Menggunakan Aplikasi  
*Google Maps*



Sumber: <https://goo.gl/maps/Yg2SrZ8GmHewQKjH9>  
diakses 5 Januari 2024

Aktivitas perikanan di Pantai Sadeng dimulai ketika dibangun Pelabuhan Perikanan

Pantai Sadeng kisaran tahun 1982. Pelabuhan di kawasan Pantai Sadeng ini membawa dampak bagi kehidupan masyarakat yang ada di sekitarnya, mengingat penduduk di kawasan tersebut bukan merupakan kawasan nelayan melainkan penduduknya bergantung pada sistem pertanian. Munculnya pelabuhan perikanan Pantai Sadeng ini memberikan alternatif mata pencaharian bagi warga lokal. Kabupaten Gunungkidul yang cenderung tandus dan proses pertanian yang sulit membuat wilayah ini terkesan sebagai wilayah yang miskin. Penghasilan dari kegiatan melaut ini mampu menyumbang sebagian kebutuhan hidup nelayan lokal sembari tetap mendapat penghasilan dari kegiatan pertanian (Lathifah dan Christianti, 2018).

Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Sadeng adalah pelabuhan perikanan bertaraf nasional dan penunjang pengembangan perikanan laut di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pelabuhan perikanan di Pantai Sadeng memberikan banyak hasil laut, seperti ikan tuna, cakalang, tongkol, lemadang, layur dan lainnya. Hasil tangkapan yang didapatkan, selain dipasarkan di wilayah Kabupaten Gunungkidul, juga dikirim ke daerah lain, seperti ke Sleman, Semarang, Jepara bahkan sampai ke Surabaya. Berdasarkan laporan dari Kepala Bidang Perikanan Tangkap, Dinas Kelautan dan Perikanan Gunungkidul tahun 2022, hasil tangkapan laut mencapai 3.941 ton. Jumlah paling banyak disumbangkan hasil tangkapan dari Sadeng yang telah memiliki fasilitas lengkap. Total dalam setahun di Pelabuhan Sadeng mampu menangkap ikan sebanyak 3.318 ton. Optimalisasi pertumbuhan potensi ekonomi tersebut juga didukung dengan adanya rencana menyambungkan pelabuhan dengan JJLS Daerah Istimewa Yogyakarta supaya akses bisa lebih mudah.

Oleh sebab itu dibutuhkan sebuah sistem pengelolaan yang menyeluruh dan integral sehingga mampu memanfaatkan sumber daya ikan yang ada secara optimal, seimbang, dan berkelanjutan, sekaligus mampu memberikan kesejahteraan kepada masyarakat, khususnya nelayan (Salim, dkk., 2021).

Berkaitan dengan tingkat kesejahteraan masyarakat mencerminkan kualitas hidup dari sebuah keluarga meningkat karena kesejahteraan masyarakat merupakan hakikat dari sebuah pembangunan (Putri, dkk., 2016). Masyarakat nelayan memiliki karakteristik hidup yang berbeda karena pola kehidupannya yang terbentuk dari kehidupan di lautan yang tidak pernah dihadapi oleh masyarakat lain dimana mempunyai resiko yang besar, terutama resiko yang berasal dari faktor alam untuk itu perlu strategi khusus untuk bekerjanya (Rahim, 2018). Selain faktor alam fasilitas yang dimiliki oleh para nelayan yang sangat minim yang menyebabkan kesulitan untuk memperoleh hasil tangkapan ikan. Kondisi seperti ini yang mengakibatkan nelayan menjadi kurang sejahtera (Kusnadi, 2015), oleh karena itu kondisi dari kesejahteraan nelayan tergantung dari kondisi pesisir tersebut (Limi, dkk., 2017; Sugiharto, 2017). Selain itu kesejahteraan nelayan tradisional dipengaruhi oleh sejumlah faktor yaitu keterbatasan kualitas sumberdaya manusia, keterbatasan kemampuan modal usaha dan informasi teknologi penangkapan (Takariani, 2015). Berkaitan dengan kemampuan literasi keuangan, kesejahteraan masyarakat dapat tercapai dengan salah satunya dengan pencapaian ketahanan ekonomi.

Ketahanan ekonomi diartikan sebagai kondisi dinamik kehidupan perekonomian bangsa yang berisi keuletan dan ketangguhan yang mengandung kemampuan pengembangan

kekuatan nasional dalam menghadapi segala tantangan, ancaman, hambatan, dan gangguan, baik yang datang dari luar maupun dari dalam, yang langsung maupun tidak langsung untuk menjamin kelangsungan hidup perekonomian bangsa dan Negara Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi ketahanan ekonomi, yaitu sifat keterbukaan dan sistem perekonomian; manajemen; hubungan ekonomi luar negeri; diversifikasi pemasaran; teknologi; struktur ekonomi; infrastruktur (sarana dan prasarana); potensi dan pengelolaan sumber daya manusia; potensi dan pengelolaan sumber dana (Lemhannas, 1997). Pada tataran mikro ketahanan ekonomi terdapat salah satunya ketahanan ekonomi keluarga. Ketahanan ekonomi keluarga merupakan kondisi dinamik suatu keluarga yang berisi keuletan dan ketangguhan yang mengandung kemampuan mengembangkan kekuatan keluarga dalam menghadapi dan mengatasi segala tantangan, ancaman, dan hambatan serta gangguan baik yang datang dari luar maupun dari dalam, yang langsung maupun tidak langsung membahayakan kelangsungan kehidupan ekonomi keluarga (Wulandari, 2017). Selain itu, Ketahanan ekonomi keluarga juga diartikan sebagai kemampuan untuk menahan peristiwa kehidupan yang berdampak pada pendapatan dan/atau aset seseorang (Klapper dan Lusardi, 2020). Ketahanan Ekonomi keluarga memiliki manfaat besar dalam menghadapi krisis. Namun, untuk dapat bertahan dari krisis seseorang harus memiliki kemampuan untuk merencanakan dan mengelola keuangan dengan baik. Selain itu, pengetahuan keuangan atau literasi keuangan yang baik juga diperlukan agar pengelolaan keuangan dapat lebih baik dengan



menempatkan uang sesuai dengan barang yang sesuai (Barbera, dkk., 2017).

Literasi keuangan sangat berkaitan dengan kesejahteraan individu. Pengetahuan keuangan dan ketrampilan dalam mengelola keuangan pribadi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Kesulitan keuangan bukan hanya fungsi dari pendapatan semata (rendahnya pendapatan). Kesulitan keuangan juga dapat muncul jika terjadi kesalahan dalam pengelolaan keuangan (*missmanagement*) seperti kesalahan penggunaan kredit, dan tidak adanya perencanaan keuangan. Keterbatasan finansial dapat menyebabkan stress, dan rendahnya kepercayaan diri. Adanya pengetahuan keuangan dan literasi keuangan akan membantu individu dalam mengatur perencanaan keuangan pribadi, sehingga individu tersebut bisa memaksimalkan nilai waktu uang dan keuntungan yang diperoleh oleh individu akan semakin besar dan akan meningkatkan taraf kehidupannya (Yushita, 2017).

Misi penting dari program literasi keuangan adalah untuk melakukan edukasi di bidang keuangan kepada masyarakat Indonesia agar dapat mengelola keuangan secara cerdas, sehingga rendahnya pengetahuan tentang industri keuangan dapat diatasi dan masyarakat tidak mudah tertipu pada produk-produk investasi yang menawarkan keuntungan tinggi dalam jangka pendek tanpa mempertimbangkan risikonya. Perlunya pemahaman masyarakat tentang produk dan layanan yang ditawarkan oleh lembaga jasa keuangan, maka program strategi nasional literasi keuangan mencanangkan tiga pilar utama, yaitu (1). Mengedepankan program edukasi dan kampanye nasional literasi keuangan, (2). Berbentuk penguatan infrastruktur literasi keuangan, (3). Berbicara

tentang pengembangan produk dan layanan jasa keuangan yang terjangkau. Penerapan ketiga pilar tersebut diharapkan dapat mewujudkan masyarakat Indonesia yang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi sehingga masyarakat dapat memilih dan memanfaatkan produk jasa keuangan guna meningkatkan kesejahteraan (Yushita, 2017; OJK, 2013).

Melalui inisiatif program peningkatan tingkat literasi keuangan yang dimulai sejak tahun 2013 oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), menunjukkan rendahnya tingkat melek keuangan. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh OJK pada tahun 2013, bahwa tingkat literasi keuangan penduduk Indonesia dibagi menjadi empat bagian, yaitu (1). *Well literate* (21,84%), yakni memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan, termasuk fitur manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan, (2). *Sufficient literate* (75,69 %), memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, (3). *Less literate* (2,06 %), hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan, dan (4). *Not literate* (0,41%), tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan (Lusardi dan Mitchell, 2007a).

Selain itu, Lusardi dan Mitchell (2014a) menyatakan bahwa literasi keuangan terdiri dari sejumlah kemampuan dan pengetahuan mengenai keuangan yang dimiliki oleh

seseorang untuk mampu mengelola atau menggunakan sejumlah uang untuk meningkatkan taraf hidupnya dan bertujuan untuk mencapai kesejahteraan. Literasi keuangan sangat terkait dengan perilaku, kebiasaan dan pengaruh dari faktor eksternal. Sementara itu, Chen dan Volpe (1998) mengartikan literasi keuangan sebagai pengetahuan untuk mengelola keuangan agar bisa hidup lebih sejahtera di masa yang akan datang. Berdasarkan PISA 2012: *Financial Literacy Assessment Framework* (OECD INFE, 2012) dirumuskan bahwa literasi keuangan merupakan faktor yang fundamental untuk pertumbuhan keekonomi dan stabilitas keuangan. Dari sudut pandang konsumen, literasi keuangan yang baik akan memunculkan keputusan pembelian yang mengedepankan kualitas. Hal ini akan berakibat pada kompetisi industri yang menjadi sehat dan kompetisi akan mengedepankan inovasi dalam barang dan jasa yang ditawarkan ke konsumen. Selain itu, dengan literasi keuangan yang baik juga bisa meminimalkan terjadinya keputusan yang salah terhadap isu ekonomi dan keuangan yang muncul. Dari sudut pandang penyedia jasa keuangan, literasi keuangan yang baik akan memberikan informasi yang memadai mengenai produk serta pemahaman risiko. Sedangkan dari sudut pandang pemerintah, dengan adanya literasi keuangan yang baik pada masyarakat maka pemerintah dapat memperoleh pemasukan pajak dengan maksimal untuk pengembangan infrastruktur dan fasilitas pelayanan publik.

Beberapa penelitian mengenai keterkaitan antara literasi keuangan dan ketahanan ekonomi rumah tangga telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Hal yang menjadi ketertarikan dan keunikan yaitu literasi keuangan sering mengarah pada perilaku

keuangan yang positif (Behrman, dkk., 2012). Seseorang dengan literasi keuangan yang baik cenderung lebih memahami risiko keuangan, memiliki kemampuan keuangan yang efektif sehingga akan memiliki ketahanan ekonomi yang lebih baik. Pandin, dkk., (2021) mendefinisikan ketahanan keuangan/ ekonomi sebagai kemampuan untuk bertahan dan mengatasi peristiwa dalam kehidupan yang berdampak pada pendapatan dan atau aset rumah tangga. Namun, jika pengetahuan keuangan mereka kurang, itu akan mengakibatkan kerugian bagi individu, baik sebagai akibat dari inflasi dan penurunan kondisi ekonomi di dalam dan luar negeri (Yushita, 2017b). Penelitian lain menunjukkan hubungan yang lebih dinamis antara literasi dan perilaku keuangan, menunjukkan bahwa pengalaman yang diperoleh dari menggunakan layanan keuangan berkontribusi untuk membuat seseorang lebih melek finansial (Lyons dan Kass-Hanna, 2018).

Selain itu, dalam upaya pencapaian ketahanan ekonomi rumah tangga dapat dikatakan memiliki ketahanan yang baik jika rumah tangga yang aman secara finansial dapat berkontribusi lebih baik bagi komunitas vital yang berkembang pesat sehingga menciptakan perkembangan ekonomi masyarakat. Perilaku keuangan yang sehat ditunjukkan oleh aktivitas perencanaan, pengelolaan serta pengendalian keuangan yang baik. Indikator perilaku keuangan yang baik dapat dilihat dari cara/sikap seseorang dalam mengelola keluar masuknya uang, manajemen kredit, tabungan dan investasi (Hilgert dan Hogart, 2003). Ricciardi (2000) perilaku keuangan (*financial behavior*) mencoba menjelaskan dan meningkatkan pemahaman tentang pola penalaran seseorang, termasuk proses emosional yang terlibat dan sejauh mana

mereka mempengaruhi proses pengambilan keputusan. Pada dasarnya, *financial behavior* mencoba menjelaskan apa, mengapa, dan bagaimana keuangan dan investasi, dari perspektif manusia. *Financial behavior* mengandung unsur psikologi dimana sisi psikologi dapat mempengaruhi manusia dalam pengambilan keputusan keuangan yang tepat. Nidar dan Bestari (2012) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi literasi keuangan individu, yaitu personal demografi, karakteristik sosial dan ekonomi, pengalaman dalam hal pengelolaan keuangan, pendidikan keuangan, pendapatan, status sosial, serta letak geografis. Secara konstruk perilaku keuangan atau perilaku rumah tangga berkaitan dengan penggunaan keuangan (Lihat Gambar 4).

Gambar 4  
Konstruk Perilaku Keuangan Rumah Tangga



Sumber : Yakuban, 2016.

Perilaku keuangan rumah tangga erat kaitannya dengan ketahanan keuangan rumah tangga. Rumah tangga memiliki ketahanan ekonomi yang tangguh jika memiliki lima karakteristik utama yang dapat menjadi perilaku di sektor keuangan, yaitu positif, fokus, fleksibel, terstruktur dan proaktif. Konsumsi tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pendapatan seseorang pada waktu tertentu, tetapi juga oleh faktor historis dan

tingkat konsumsi sebelumnya. Oleh karena itu, jika pendapatan yang diterima lebih rendah dari yang diterima saat ini, orang tersebut akan kesulitan untuk mengubah gaya hidup dan tingkat konsumsinya ke standar yang lebih rendah (Sun'an, 2018).

Oleh sebab itu masih sedikit perhatian dari beberapa penelitian yang telah dikhususkan untuk topik ini terlepas dari kenyataan bahwa keuangan pribadi mempengaruhi semua keperilakuan yang dilakukan sebagai konsumen. Keperilakuan rumah tangga menentukan daya beli rumah tangga dan mempengaruhi keputusan sehari-hari. Beberapa keputusan ini memiliki implikasi jangka panjang sementara yang lain memiliki implikasi jangka pendek dalam upaya mencapai kesejahteraan dan ketahanan keuangan yang baik (Guzman, dkk., 2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kemampuan literasi keuangan keluarga nelayan di Pelabuhan Sadeng, Gunungkidul, Yogyakarta dalam mencapai ketahanan ekonomi keluarga dengan memperhatikan perilaku rumah tangga. Berdasarkan latar belakang dan rujukan penelitian terdahulu maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu peran perilaku rumah tangga dalam memediasi literasi keuangan terhadap ketahanan ekonomi keluarga.

Selain itu, hubungan antara literasi keuangan dan perilaku rumah tangga menjadi penting, individu semakin diminta untuk bertanggung jawab atas kesejahteraan finansial mereka (van Rooij, dkk., 2012). Studi ini mencakup tingkat kesadaran literasi keuangan yang tinggi yang memiliki pengaruh positif pada keputusan sehari-hari dan mendorong tingkat tabungan yang lebih tinggi yang pada gilirannya meningkatkan kualitas hidup dalam jangka panjang (Yushita, 2017). Hubungan

antara literasi keuangan dan perilaku rumah tangga menjadi semakin penting, individu semakin diminta untuk bertanggung jawab atas kesejahteraan finansial mereka dan persiapan mereka untuk pensiun (Lusardi dan Mitchell, 2007). Pengelolaan keuangan yang tidak tepat akan sangat merugikan seseorang dan kemungkinan akan sulit diperbaiki di kemudian hari. Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa memiliki pengetahuan keuangan akan menyebabkan masalah dalam mengelola rumah tangga. Hal ini menyebabkan tabungan menjadi rendah dan menghadapi kondisi keuangan yang sulit akan berdampak pada ketahanan keuangan yang buruk (Yushita, 2017).

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksplanatori dimana keberadaan suatu variabel dapat mempengaruhi perubahan variabel lain atau terjadi hubungan sebab akibat dan harus mempertimbangkan arah pengaruh (Cooper dan Schlindler, 2014). Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kuantitatif karena melibatkan data numerik, mengukur fakta objektif, berfokus pada variabel, dan melibatkan analisis statistik (Neuman, 2007). Pengujian hipotesis dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah pengujian instrumen dengan menguji validitas dan reliabilitasnya. Pengujian validitas menggunakan validitas konstruk dengan menganalisis hasil *outer loading* dan AVE. Sedangkan uji reliabilitas diuji menggunakan Cronbach alpha dan reliabilitas komposit. Setelah proses pengujian instrumen selesai, tahap selanjutnya adalah pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis diuji dengan pengujian mediasi. Pengujian hipotesis menggunakan Smart PLS. Analisis jalur merupakan perluasan dari analisis regresi linier berganda, yang menguji persamaan regresi yang melibatkan konstruksi independen, dependen,

dan mediasi, baik hubungan langsung maupun tidak langsung melalui mediasi (Ghozali, 2016). Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu maka penelitian ini berfokus pada peran kemampuan literasi keuangan keluarga nelayan di Pelabuhan Sadeng, Gunungkidul, Yogyakarta dalam mencapai ketahanan ekonomi keluarga dengan memperhatikan perilaku rumah tangga.

## **PEMBAHASAN**

Tahap pertama adalah pengujian instrumen dengan menguji validitas dan reliabilitasnya. Ghozali (2016) menyatakan bahwa uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner dalam sebuah penelitian. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Pengujian validitas menggunakan validitas konstruk dengan menganalisis hasil *outer loading* dan AVE. Sedangkan uji reliabilitas diuji menggunakan Cronbach alpha dan reliabilitas komposit. Berdasarkan hal tersebut, maka sebelum melakukan uji hipotesis pada tahap awal dilakukan uji validitas dan reliabilitas untuk mengukur kelayakan instrumen. Uji validitas terdiri dari uji validitas diskriminat. Uji validitas diskriminan dinyatakan baik apabila indikator konstruk memiliki nilai pembebanan tertinggi pada kelompok atau kolomnya (Hair, dkk., 2010). Berdasarkan hasil uji validitas di atas, semua hasil uji validitas konvergen menunjukkan nilai  $AVE > 0,5$  sehingga semua konstruk dalam penelitian dinyatakan valid. Hasil uji validitas disajikan pada Tabel 1 Hasil Uji Validitas.

Hasil uji reliabilitas pada Tabel 1, menunjukkan bahwa nilai *Average Variance Extracted* (AVE) variabel Literasi Keuangan

Tabel 1  
Hasil Uji Validitas

	Average Variance Extracted (AVE)	Keterangan
Literasi Keuangan	0.793	Valid
Ketahanan Ekonomi Keluarga	0.615	Valid
Perilaku Rumah Tangga	0.604	Valid

Sumber : Diolah Peneliti, 2024.

memiliki nilai 0.793. Hal ini menunjukkan bahwa nilai AVE dari Literasi Keuangan lebih besar daripada 0,5. Nilai tersebut menandakan bahwa instrumen dari variabel Literasi Keuangan dinyatakan valid dan dapat digunakan sebagai instrumen penelitian. Pada variabel Ketahanan Ekonomi Keluarga pada penelitian ini juga dilakukan uji instrumen. Pada variabel Ketahanan Ekonomi Keluarga memiliki nilai *Average Variance Extracted (AVE)* sebesar 0,615. Nilai AVE dari variabel Ketahanan Ekonomi Keluarga menunjukkan lebih dari 0,5, maka hal tersebut mengindikasikan bahwa instrumen atas variabel Ketahanan Ekonomi Keluarga dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut. Pada variabel terakhir yaitu Perilaku Rumah Tangga dilakukan pula pengujian instrumen dengan mekanisme yang sama yaitu melihat nilai *Average Variance Extracted (AVE)*. Hasil *Average Variance Extracted (AVE)* dari variabel Perilaku Rumah Tangga sebesar 0,60, maka hal tersebut menunjukkan bahwa instrumen penelitian dari variabel Perilaku Rumah Tangga dinyatakan valid dan dapat dilaksanakan pada penelitian selanjutnya. Untuk itu berdasarkan hasil uji validitas dinyatakan bahwa nilai AVE lebih dari 0,5 sehingga semua konstruk dalam penelitian valid dan dapat digunakan untuk melakukan pengujian lanjutan. Sementara itu, jika dilihat dari outer loading, nilai *outer loading* masing-masing konstruk menunjukkan hasil > 0,5.

Pada tahap selanjutnya dalam penelitian ini dilakukan uji instrumen ke dua yaitu dilakukan uji reliabilitas. Reliabilitas berasal dari kata *reliability*. Pengertian dari *reliability* (reliabilitas) adalah keajegan pengukuran (Walizer, 1987). Sementara itu Sugiharto (2007) menyatakan bahwa reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh informasi yang digunakan dapat dipercaya sebagai alat pengumpulan data dan mampu mengungkap informasi yang sebenarnya dilapangan. Sedangkan Ghozali (2016) menyatakan bahwa reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari peubah atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Reliabilitas suatu test merujuk pada derajat stabilitas, konsistensi, daya prediksi, dan akurasi. Pengukuran yang memiliki reliabilitas yang tinggi adalah pengukuran yang dapat menghasilkan data yang reliabel uji reliabilitas diuji menggunakan Cronbach alpha dan reliabilitas komposit. Pada penelitian ini diukur dengan nilai reliabilitas komposit melebihi 0,7 dan menggunakan Cronbach alpha harus di atas 0,6 (Lihat Tabel 2).

Tabel 2  
Hasil Uji Reliabilitas

	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	Keterangan
Literasi Keuangan	0.739	0.884	Reliabel
Ketahanan Ekonomi Keluarga	0.686	0.827	Reliabel
Perilaku Rumah Tangga	0.785	0.859	Reliabel

Sumber : Diolah Peneliti, 2024

Uji reliabilitas pada penelitian ini dilakukan pada tiga variabel. Pada variabel pertama yaitu Literasi Keuangan menunjukkan

bahwa nilai *Cronbach alpha* sebesar 0,739 atau melebihi nilai standar minimal yaitu 0,6 dan nilai reliabilitas komposit pada variabel Literasi Keuangan menunjukkan melebihi nilai 0,7 atau sebesar 0,884, maka hal ini mengindikasikan bahwa instrumen penelitian untuk variabel Literasi Keuangan dinyatakan reliabel. Selanjutnya pada variabel Ketahanan Ekonomi Keluarga menunjukkan nilai *Cronbach alpha* sebesar 0,686 atau melebihi nilai standar minimal yaitu 0,6 dan nilai reliabilitas komposit pada variabel Ketahanan Ekonomi Keluarga menunjukkan melebihi nilai 0,7 atau sebesar 0,827, maka hal ini mengindikasikan bahwa instrumen penelitian untuk variabel Ketahanan Ekonomi Keluarga dinyatakan reliabel. Pada variabel terakhir yaitu Perilaku Rumah Tangga menunjukkan nilai *Cronbach alpha* sebesar 0,785 atau melebihi nilai standar minimal yaitu 0,6 dan nilai reliabilitas komposit pada variabel Perilaku Rumah Tangga menunjukkan melebihi nilai 0,7 atau sebesar 0,859, maka hal ini mengindikasikan bahwa instrumen penelitian untuk variabel Perilaku Rumah Tangga dinyatakan reliabel. Kemudian, untuk mengukur reliabilitas kami menggunakan nilai reliabilitas komposit melebihi 0,7 dan menggunakan *Cronbach alpha* harus di atas 0,6. Hasil uji reliabilitas disajikan pada Tabel 2 merupakan hasil pengujian reliabilitas. Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas dapat diketahui bahwa nilai reliabilitas komposit pada variabel penelitian berada di atas 0,7. Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dapat dilakukan uji hipotesis.

Hipotesis berasal dari penggalan kata "*hypo*" yang artinya "di bawah" dan *thesa*" yang artinya "kebenaran", sehingga hipotesis adalah suatu dugaan yang perlu diketahui kebenarannya yang berarti dugaan itu mungkin

benar mungkin salah. Pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Structural Equation Modeling* (SEM), dengan bantuan program SmartPLS. Analisis Partial Linear Square (PLS) adalah teknik statistika multivariat yang melakukan perbandingan antara variabel dependen berganda dan variabel independen berganda. PLS adalah salah satu metoda statistika SEM berbasis varian yang didesain untuk menyelesaikan regresi berganda ketika terjadi permasalahan spesifik data, seperti ukuran sampel penelitian kecil, adanya data yang hilang (*missing values*) dan multikolinearitas (Jogiyanto dan Abdillah, 2009). Berdasarkan hasil olah data dari penyebaran kuesioner didapatkan hasil pada Tabel 3.

Tabel 3  
Uji t

	P Values	Keterangan
Literasi Keuangan -> Ketahanan Ekonomi Keluarga	0.013	Signifikan
Literasi Keuangan -> Perilaku Rumah Tangga	0.009	Signifikan
Perilaku Rumah Tangga -> Ketahanan Ekonomi Keluarga	0.000	Signifikan

Sumber : Diolah Peneliti, 2024

Merujuk pada signifikansi sebuah hipotesis dikatakan signifikan jika kurang dari 5% atau kurang dari 0,05. Tabel 3 tersebut menunjukkan bahwa literasi keuangan berperan dalam mempengaruhi Ketahanan Ekonomi Keluarga, hal ini ditunjukkan dengan nilai P Value kurang dari 5% atau kurang dari 0,05. Hal ini berarti bahwa dengan kemampuan literasi keuangan yang baik mampu sebagai sarana pengendali keuangan sehingga mampu mencapai ketahanan ekonomi keluarga. Hal ini mengindikasikan bahwa penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa Literasi keuangan sering mengarah pada perilaku keuangan yang

positif (Behrman, dkk., 2012). Seseorang dengan literasi keuangan yang baik cenderung lebih memahami risiko keuangan, memiliki kemampuan keuangan yang efektif sehingga akan memiliki ketahanan keuangan yang lebih baik. Pandin, dkk., (2021) mendefinisikan ketahanan finansial sebagai kemampuan untuk bertahan dan mengatasi peristiwa dalam kehidupan yang berdampak pada pendapatan dan atau aset rumah tangga. Namun, jika pengetahuan keuangan mereka kurang, itu akan mengakibatkan kerugian bagi individu, baik sebagai akibat dari inflasi dan penurunan kondisi ekonomi di dalam dan luar negeri (Yushita, 2017). Penelitian lain menunjukkan hubungan yang lebih dinamis antara literasi dan perilaku keuangan, menunjukkan bahwa pengalaman yang diperoleh dari menggunakan layanan keuangan berkontribusi untuk membuat seseorang lebih melek finansial (Lyons dan Kass-Hanna, 2018).

Begitu juga pengaruh literasi keuangan juga berperan dalam mempengaruhi perilaku rumah tangga dalam konsumsi rumah tangga. Merujuk pada nilai P-Value dari Literasi Keuangan -> Perilaku Rumah Tangga dengan nilai 0,009 atau di bawah 0,05. Hal ini berarti bahwa diindikasikan bahwa dengan kemampuan literasi keuangan yang baik pada rumah tangga secara otomatis mampu melihat kemampuan ekonomi keluarga tersebut, sehingga secara tidak langsung literasi keuangan mampu dijadikan sebagai pengendali atas perilaku konsumtif rumah tangga.

Oleh sebab itu penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa fenomena mengenai perilaku keuangan yang terjadi di kalangan masyarakat terkait pada perilaku konsumsi yang berubah-ubah disebabkan oleh perkembangan zaman yang semakin tumbuh dan berkembang

terutama teknologi dan informasi. Sering ditemui di dalam masyarakat dalam pemenuhan kebutuhannya untuk mendapatkan barang dan jasa didorong oleh motif tertentu. Pada saat ini masyarakat Indonesia menjadi konsumtif terhadap apapun tanpa melihat hal tersebut apakah memang dibutuhkan atau hanya keinginan semata, mereka cenderung berpikir pendek tanpa diikuti tanggung jawab sosial, baik dari kalangan masyarakat menengah ke atas maupun menengah ke bawah tidak terlepas dari perilaku konsumtif tersebut. Perilaku konsumtif itu seperti kurangnya menabung, investasi, perencanaan darurat dan penganggaran dana untuk masa depan. Akibatnya dari perilaku konsumtif tersebut mengakibatkan cenderung gagal dalam mengelola keuangan mereka (Alfida dan Nurul, 2018). Selain itu, Wiyanto, Putri, dan Budiono (2019) perencanaan keuangan pribadi merupakan suatu hal yang penting, karena hal tersebut merupakan proses belajar mandiri dimana setiap individu harus bisa mengatur keuangannya di masa sekarang maupun di masa mendatang. Dengan adanya perilaku keuangan yang baik dapat memperbaiki standar hidup, memperkecil resiko bencana keuangan, melakukan investasi dengan optimal dan mengakumulasi kekayaan dalam jangka waktu tertentu. Perilaku keuangan yang baik dapat dilihat dari kebiasaan mencatat anggaran pengeluaran setiap bulan, menentukan dan menetapkan tujuan serta tugas masing-masing keuangan, melakukan aktivitas keuangan sesuai dengan jumlah pendapatan dan bisa memisahkan antara kebutuhan dan keinginan (Mubarok 2017). Sementara itu Lusardi dan Mitchel (2007) juga menyatakan bahwa literasi keuangan dapat mempengaruhi perilaku keuangan. Penelitian tentang perilaku keuangan juga dilakukan oleh Kaiser dkk. (2020) yang menyatakan hal yang sama bahwa literasi

keuangan dapat mempengaruhi perilaku keuangan. Pada sisi yang lain dalam penelitian ini juga mendapatkan hasil bahwa perilaku rumah tangga yang konsumtif juga berperan dalam mempengaruhi ketahanan ekonomi keluarga. Hal ini ditunjukkan pada nilai P-Value 0,000 atau di bawah 0,05. Jika dilihat keterkaitan peran antar variabel menunjukkan bahwa setiap variabel dapat saling terkait satu dengan yang lain. dan perilaku rumah tangga menjadi semakin penting, individu semakin diminta untuk bertanggung jawab atas kesejahteraan finansial mereka dan persiapan mereka untuk pensiun (Lusardi dan Mitchell, 2014). Pengelolaan keuangan yang tidak tepat akan sangat merugikan seseorang dan kemungkinan akan sulit diperbaiki di kemudian hari. Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa memiliki pengetahuan keuangan akan menyebabkan masalah dalam mengelola rumah tangga. Hal ini menyebabkan tabungan menjadi rendah dan menghadapi kondisi keuangan yang sulit akan berdampak pada ketahanan keuangan yang buruk (Yushita, 2017).

Oleh sebab itu, dalam melihat keterkaitan secara lebih dalam mengenai peran perilaku rumah tangga dalam memediasi kemampuan literasi keuangan dalam mencapai ketahanan ekonomi keluarga dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4  
*Specific Indirect Effects*

	P Values	Keterangan
Literasi Keuangan -> Perilaku Rumah Tangga -> Ketahanan Ekonomi Keluarga	0.048	Signifikan

Sumber : Diolah Peneliti, 2024

Tabel 4 mengenai *Spesifik Indirect Effects* menunjukkan nilai 0,048 atau dengan persentasi 4,8%. Dengan merujuk pada nilai signifikansi kurang dari 5% menunjukkan

bahwa perilaku rumah tangga mampu memediasi keterkaitan antara kemampuan literasi keuangan dalam pencapaian ketahanan ekonomi keluarga nelayan di Pelabuhan Sadeng, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Untuk itu hasil tersebut menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara literasi keuangan dan perilaku rumah tangga menjadi penting, individu semakin diminta untuk bertanggung jawab atas kesejahteraan finansial mereka (van Rooij, dkk., 2012). Studi ini mencakup tingkat kesadaran literasi keuangan yang tinggi yang memiliki pengaruh positif pada keputusan sehari-hari dan mendorong tingkat tabungan yang lebih tinggi yang pada gilirannya meningkatkan kualitas hidup dalam jangka panjang (Yushita, 2017). Hubungan antara literasi keuangan dan perilaku rumah tangga menjadi semakin penting, individu semakin diminta untuk bertanggung jawab atas kesejahteraan finansial mereka dan persiapan mereka untuk pensiun (Lusardi dan Mitchell, 2007). Pengelolaan keuangan yang tidak tepat akan sangat merugikan seseorang dan kemungkinan akan sulit diperbaiki di kemudian hari. Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa memiliki pengetahuan keuangan akan menyebabkan masalah dalam mengelola rumah tangga. Hal ini menyebabkan tabungan menjadi rendah dan menghadapi kondisi keuangan yang sulit akan berdampak pada ketahanan keuangan yang buruk (Yushita, 2017)

Hal ini menunjukkan bahwa dalam upaya pencapaian ketahanan ekonomi keluarga pada nelayan di Pelabuhan Sadeng dapat dimulai dengan peningkatan kemampuan literasi keuangan keluarga. Hal ini dikarenakan dengan kemampuan literasi yang baik, maka keluarga mampu melakukan skala prioritas



atas pengeluaran mereka. Di sisi lain dengan kemampuan literasi keuangan yang baik tersebut menjadikan rumah tangga dapat melakukan kontrol atas perilaku keuangan, sehingga mampu melakukan kontrol atas kegiatan rumah tangga yang konsumtif. Dengan adanya kontrol konsumsi rumah tangga maka akan dapat menjadi sarana pencapaian ketahanan ekonomi rumah tangga pada nelayan.

Berdasarkan penelitian tersebut didapatkan bahwa jika ditinjau secara implikatif empiris dan praktis menunjukkan bahwa implikasi empiris dari penelitian ini adalah beberapa penelitian berfokus pada aspek-aspek yang membuat pengelolaan keuangan rumah tangga sehat dan berkelanjutan (Pandin, dkk., 2021). Sementara itu, implikasi praktis dari penelitian ini adalah upaya meningkatkan ketahanan keuangan masyarakat dalam menghadapi dinamika kondisi ekonomi dapat dilakukan dengan meningkatkan kemampuan serta dilakukan pembekalan literasi dan pengetahuan keuangan masyarakat untuk memiliki perencanaan keuangan yang baik sehingga akan mengarah pada perilaku rumah tangga yang pada akhirnya akan meningkatkan ketahanan keuangan

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada keluarga nelayan di Pelabuhan Perikanan Sadeng, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

*Pertama*, literasi keuangan, sebagaimana hipotesis pertama, berpengaruh pada ketahanan ekonomi keluarga. Artinya, literasi keuangan yang baik diterapkan dalam kehidupan sehari-hari akan berdampak pada ketahanan keuangan. Selain itu jika kemampuan literasi

seseorang mampu diterapkan dan mampu mengendalikan perilaku rumah tangga dalam mengontrol keuangan dan menabung, maka akan berdampak baik pada ketahanan ekonomi keluarga.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alfida, dan Kurnia Nurul, 2018, *Pengaruh Financial Knowledge, Financial Attitude Dan Locus Of Control Terhadap Financial Management Behavior Pada Pedagang Di Pasar Baru Gresik*. Universitas Muahamadiyah Gresik.
- Ardiyanti, D., 2018 “Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia,” *Resolusi J. Sos. Polit.*.
- Badan Pusat Statistik, 2020, *Statistik Penduduk 2020*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik, 2023, *[Metode Baru] Pengeluaran per Kapita Disesuaikan (Ribu rupiah/orang/tahun)*. <<https://yogyakarta.bps.go.id/indicator/26/320/1/-metode-baru-pengeluaran-per-kapita-disesuaikan.html>>di akses 5 Januari 2024.
- Barbera, C., M. Jones, S. Korac, I. Saliterer, dan I. Steccolini, 2017, Ketahanan keuangan pemerintah di bawah penghematan di Austria, Inggris dan Italia: Bagaimana pemerintah daerah mengatasi guncangan keuangan? *Administrasi Publik*, Vol. 95, No. 3, hh. 670–697. <https://doi.org/10.1111/padm.12350>
- Behrman, B. J. R, O.S. Mitchell, C.K. Jadi, dan D. Bravo, 2012, Bagaimana Literasi Keuangan Mempengaruhi Akumulasi Kekayaan Rumah Tangga Penulis (s): Jere R. Behrman, Olivia S. Mitchell, Cindy K. jadi dan David Bravo Source: *The American Economic Review*, *MAKALAH DAN PROSIDING SATU Hun*. Vol. 102, No. 3, hh. 300–304

- Chen, H., dan R.P. Volpe, 1998, An analysis of financial literacy among college students. *Financial Services Review*, Vol. 7, No. 1, hh. 107–128.
- Cooper, D. R., P.S.Schindler, dan J.Sun, 2014, *Business research methods* (Vol. 9, hh. 1-744). New York: Mcgraw-hill.
- Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul, 2022, *Buku Profil Pariwisata Kabupaten Gunungkidul*. Gunungkidul.
- Ghozali, I., 2016, *Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0*. Semarang: Badan Universitas Diponegoro
- Guzman, J.F., A. Paswan, dan N. Tripathi, 2019, Konsumen sentris antededen untuk perencanaan keuangan pribadi. *Jurnal Pemasaran Konsumen*, Vol. 36, No. 6, hh. 858–868. <https://doi.org/10.1108/JCM-01-2018-2514>
- Hair J.F., dkk, 2010, *Multivariate Data Analysis*. Seventh Edition. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Hilgert, M. A., J.M. Hogarth, S.G. Beverly, 2003, Household financial management: The connection between knowledge and behavior. *Federal Reserve Bulletin*, hh. 309-322
- Jogiyanto dan W. Abdillah, 2009, *Partial Least Square (PLS) Alternatif SEM dalam Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kaiser, Tim, Annamaria Lusardi, Lukas Menkhoff, dan Carly Urban, 2020, “Financial education affects financial knowledge and downstream behaviors.” *Journal of Financial Economics*. doi: 10.1016/j.jfineco.2021.09.022.
- Klapper, L., dan A. Lusardi, 2020, Literasi keuangan dan ketahanan keuangan: Bukti dari seluruh dunia. *Manajemen Keuangan*, Vol. 49, No. 3, hh. 589–614.
- Kusnadi 2015, *Pembangunan Wilayah Pesisir Terpadu: Strategi Mengatasi Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lathifah, dan L. Christianti, 2018, “Perubahan Sosial-Ekonomi Masyarakat Petani di Sekitar Pelabuhan Perikanan Pantai Sadeng Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta,” *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, Vol. 1, No. 2, hh. 104-113, Jun. 2018. <https://doi.org/10.14710/endogami.1.2.104-113>.
- Lemhannas, 1997, *Ketahanan Nasional*, Jakarta: Balai Pustaka-Lemhannas
- Limi, Muhammad Aswar Limi, La Sara, Taane La Ola, dan Lukman Yunu, 2017, Environmental Changes and Fisherman Welfare in Coastal Area of Kendari Bay, *Agriculture, Forestry and Fisheries* 2017; Vol. 6, 1, hh. 20-25.
- Lusardi, A., dan O.S. Mitchell, 2007, Keamanan pensiun Baby Boomer: Peran perencanaan, literasi keuangan, dan kekayaan perumahan. *Jurnal Ekonomi Moneter*, Vol. 54, No. 1, hh. 205– 224. <https://doi.org/10.1016/j.jmoneco.2006.12.001>
- Lusard, A., dan O.S. Mitchell, 2014, Pentingnya literasi keuangan secara ekonomi: Teori dan bukti. *Jurnal Sastra Ekonomi*, Vol. 52, No. 1, hh. 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Lyons, Angela, J. Kass-Hanna, 2018, *Financial Inclusion, Financial Literacy and Economically Vulnerable Populations in the Middle East and North Africa*. by Angela Lyons, Josephine Kass-Hanna :: SSRN.
- Mubarok, M. Husni, 2017, “Pengaruh Faktor Demografi, Pengetahuan Keuangan Dan

- Personality Traits Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga.” Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas.*
- Neuman, L. W., 2007, *Social research methods*, 6/E. Pearson Education India.
- OECD INFE, 2012, *Measuring Financial Literacy: Core Questionnaire. Measuring Financial Literacy: Questionnaire and Guidance Notes for Conducting an Internationally Comparable Survey of Financial Literacy.*
- Otoritas Jasa Keuangan, 2013, OJK Perkuat Upaya Inklusi dan Perluasan Akses Keuangan Melalui Literasi Keuangan. Majalah OJK Edisi November. (Retrieved from: <<http://sikapiuangmu.ojk.go.id/public/content/files/Majalah-OJK2.pdf>>).
- Pandin, M. Y. R., T. Ratnawati, dan I. Yuhertiana, 2021, Pengaruh Struktur Keuangan, Literasi Keuangan dan Perilaku Keuangan terhadap Ketahanan Keuangan Rumah Tangga Menggunakan Inklusi Keuangan dan Keputusan Keuangan sebagai Variabel Intervening pada Rumah Tangga Penyintas Kanker di Jawa Timur Selama Pandemi Covid-19. *IJEBD (Jurnal Internasional Kewirausahaan dan Pengembangan Bisnis)*, Vol. 04, 01, hh. 80–90.
- Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor Per.16/MEN/2006 Tentang Kepelabuhanan Perikanan.
- Putri, Hesty Ristiani dan Sardjito, 2016, Arah Pengembangan Kawasan Prigi Kecamatan Watulimo Kabupaten Sidoarjo Melalui Konsep Minapolitan, *JURNAL TEKNIK ITS* Vol. 5, No. 2, (2016) ISSN: 2337-3539 (2301-9271 Print)
- Purwanti, Agustina, 2023, *Optimalkan Pengentasan Kemiskinan Wilayah Selatan DIY*. <<https://www.kompas.id/baca/riset/2023/02/11/optimalikan-pengentasan-kemiskinan-wilayah-selatan-diy>> di akses 2 Januari 2024
- Rahim, A., 2018, The Empowerment Strategy of The Traditional Fisherman’s Wives in The Coastal Area of Barru Regency, South Sulawesi. *Journal of Socioeconomics and Development*, Vol. 1, No. 1.
- Ricciardi, V. dan H.K. Simon, 2000, What is Behavioral Finance?. *Business, Education and Technology Journal Fall*, 2000
- Sahidu, Adriana Monica, 2023, *Tentang Para Nelayan Di Nusantara: Masyarakat Pesisir Indonesia*. Fakultas Perikanan dan Kelautan (unair.ac.id) di akses 3 Januari 2024
- Salim, Waris Wibowo dan Wegig Pratama, 2021, Studi Pengembangan Fasilitas Pelabuhan Perikanan Pantai Sadeng, Girisubo, Gunung Kidul. *Majalah Ilmiah Gema Maritim*. Vol. 23, No. 1, hh.. 15-19
- Sugiharto, Eko, 2007, Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Desa Benua Baru Ilir Berdasarkan Indikator Badan Pusat Statistik, *EPP*, Vol.4., No.2., hh. 32-36.
- Sun’an, Muammil, 2018, The Effect Of Government Expenditure And Private Investment On Work Opportunities And Unemployment Rate In Indonesia. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, Vol 76, Iss 4, hh. 92-100
- Takariani, C.S.D., 2015, Opini Nelayan Tentang Akses Informasi Publik. *Jurnal Penelitian dan Komunikasi*, Vol. 18, No. 2, Desember 2015.
- UNCLOS, 1982, *United Nations Convention on the Law of the Sea* 1982.

- Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan dan Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009
- Undang-Undang No.27 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil.
- Van Rooij, Maarten, Annamaria Lusardi, dan Rob Alessie, 2011, Financial Literacy, Retirement Planning and Household Wealth\*. *Economic Journal*. Vol. 122, hh. 449-478. 10.2139/ssrn.1945732.
- Wiyanto, Hendra, Yohana Ika Putri, dan Herlina Budiono, 2019, Keterkaitan Pengetahuan Dan Perencanaan Keuangan Terhadap Perilaku Karyawan Pria. *Jurnal Ekonomi*, Vol. 24, 2, hh. 176–192. <https://doi.org/10.24912/je.v24i2.567>
- Wulandari, Prisca Kiki, 2017, Inovasi Pemuda Dalam Mendukung Ketahanan Ekonomi Keluarga (Studi Di Kampung Warna-Warni Kelurahan Jodipan, Kecamatan Blimbing, Kota Malang). *Jurnal Ketahanan Nasional*. Vol. 23, No. 3, hh. 300-319
- Yakuban, Imthiyas, 2016, *A Study On Investment Strategy & Behavior Of Individual Investors Belonging To Software/It/ITES Profession In Chennai City*.
- Yushita, A. N., 2017a, Pentingnya literasi keuangan untuk pengelolaan keuangan keluarga. *Jurnal Nominal*, Vol. 6, No. 1, hh. 11–26.  
<https://goo.gl/maps/Yg2SrZ8GmHewQKjH9> diakses 5 Januari 2024